

Gambaran *Visum et Repertum* kasus kekerasan terhadap anak di RS. Bhayangkara Manado periode Juli 2015 – Juni 2016

Felisia Ong*

Johannis Mallo, Nola T.S Mallo†

Abstract

Visum et Repertum is the result of doctor's examination, about what he saw, what the discovery, and what he heard, with regard to the injured person, their health impaired person, and the death of person. Theoretically, child abuse is defined as treatment of physical, mental, or sexual commonly done by those who have responsibility for child welfare. The purpose of this study to describe the results of Visum et Repertum about child abuse in Bhayangkara hospital Manado period July 2015 to June 2016. This type of research is descriptive implemented. Results of the study were obtained from 112 cases the victims are most commonly found in adolescents aged 14 years to 17 years as many as 68 cases. More violence experienced by women as many as 107 cases, in males only occurs as much as 5 cases. Sexual violence experienced by children during a period of 1 year were 100 cases and the total of physical violence were 12 cases. For a place that is often incident on the incidence of child abuse are Polresta Manado as many as 95 cases. This study proves that the results of Visum et Repertum can be found any physical or sexual abuse in children

Keywords: Visum et Repertum, child abuse.

Abstrak

Visum et Repertum adalah hasil pemeriksaan seorang dokter, tentang apa yang dilihatnya, apa yang diketemukannya, dan apa yang ia dengar, sehubungan dengan seseorang yang luka, seseorang yang terganggu kesehatannya, dan seseorang yang mati. Secara teoritis, kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil Visum et Repertum korban kekerasan terhadap anak di RS. Bhayangkara Manado periode July 2015-Juni 2016. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah bersifat deskriptif. Hasil penelitian yang didapat dari 112 kasus korban paling banyak ditemukan yaitu pada remaja berumur 14 tahun sampai dengan 17 tahun yaitu sebanyak 68 kasus. Kekerasan yang lebih banyak dialami oleh kaum perempuan sebanyak 107 kasus dan laki-laki terjadi sebanyak 5 kasus. Kekerasan seksual yang dialami anak selama 1 tahun sebanyak 100 kasus dan untuk kekerasan fisik terjadi sebanyak 12 kasus. Untuk tempat yang sering terjadinya insiden kejadian pada kasus kekerasan terhadap anak ini adalah Polresta Manado yaitu sebanyak 95 kasus. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil Visum et Repertum bisa ditemukan adanya kekerasan fisik maupun seksual pada anak.

Kata kunci: Visum et Repertum, kekerasan pada anak

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: felisia.ong08@gmail.com

† Bagian Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Pendahuluan

Pelanggaran hak asasi manusia sering terjadi saat ini. Umumnya kekerasan terjadi pada orang-orang yang lemah, seperti anak, perempuan, dan orang tua (lansia). Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (child abuse) didefinisikan sebagai perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.¹

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak.²

Anak yang mengalami tindak kekerasan dapat terjadi karena : (a) *Working Children*, di mana banyak anak-anak yang menjadi pekerja penuh, perdagangan anak, prostitusi anak, perbudakan anak, ponografi anak akibat meningkatnya "sex tourism", (b) *Street Children*, di mana diperkirakan terdapat sekitar kurang lebih 100 hingga 150 juta anak jalanan diseluruh dunia saat ini, (c) *Children in Armed Conflict*, di mana dalam situasi konflik, banyak anak-anak yang menjadi korban, seperti terbunuh, cacat, mengungsi bahkan ada yang hilang. Belum lagi yang menjadi korban perkosaan dan menderita tekanan kejiwaan (stress dan trauma), (d) *Urban war zones*, di mana suasana kekerasan dan ketidak-tentraman dalam lingkungan kehidupan sehari-hari baik di kota maupun pada wilayah "zona peperangan" yang menempatkan anak-anak dalam resiko yang sangat gawat, terutama jika timbul kemelaratan.³

Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Faktor Internal: Berasal dalam diri anak dan Keluarga / orang tua. Faktor Eksternal: Lingkungan luar, Media massa, dan Budaya.^{4,5}

Visum et Repertum secara utuh telah menjembatani ilmu kedokteran dengan ilmu hukum sehingga dengan membaca visum et repertum, dapat diketahui dengan jelas apa yang telah terjadi pada seseorang, dan para praktisi hukum dapat

menerapkan norma-norma hukum pada perkara pidana yang menyangkut tubuh dan jiwa manusia.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui gambaran hasil *Visum Et Repertum* korban kekerasan terhadap anak di RS. Bhayangkara Manado periode July 2015-Juni 2016.

Metode

Penelitian bersifat survey dengan rancangan cross sectional study. Tempat penelitian ini dilaksanakan di RS Bhayangkara Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 sampai bulan November 2016. Populasi penelitian ini adalah data korban kasus kekerasan terhadap anak di RS. Bhayangkara Manado periode Juli 2015-Juli 2016.

Sampel penelitian diambil dari sebagian populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu korban kasus kekerasan terhadap anak yang berumur 0-1 tahun, 2-3 tahun, 4-6 tahun, 7-11 tahun, 12-13 tahun dan 14-17 tahun.⁷

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kejadian berdasarkan karakteristik umur korban.

Karakteristik (Umur Korban)	Frekuensi (orang)	% (Persentase)
0-1 tahun	0	0%
2-3 tahun	0	0%
4-6 tahun	10	8.93%
7-11 tahun	20	17.86%
12-13 tahun	14	12.50%
14-17 tahun	68	60.71%
Total	112	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kejadian berdasarkan karakteristik jenis kelamin.

Jenis Kelamin	F	P
Laki-laki	5	4.47%
Perempuan	107	95.53%
Total	112	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi kejadian berdasarkan karakteristik jenis kekerasan.

Jenis Kekerasan	Jenis Kelamin	F	P
Kekerasan Fisik	Laki-laki	5	4.47%
	Perempuan	7	6.25%
Kekerasan Seksual	Laki-laki	0	0%
	Perempuan	100	89.28%
Total		112	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi tempat yang banyak angka kejadian.

Tempat kejadian	F	P
Polda Sulut	3	2.68%
Polresta Manado	95	84.82%
Polres Minut	9	8.04%
Urban Wanea	2	1.79%
Sario	1	0.89%
Kema	1	0.89%
Pineleng	1	0.89%
Total	112	100%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi kejadian berdasarkan hubungan dengan Pelaku.

Jenis Kekerasan	Pelaku	F	P
Kekerasan Fisik	Ayah	5	4.47%
	Tetangga	1	0.89%
	Tidak dikenal	4	3.58%
Kekerasan Seksual	Ibu	1	0.89%
	Pacar	45	40.18%
	Ayah	4	3.58%
	Paman	6	5.36%
	Tetangga	12	10.71%
	Teman	12	10.71%
	Kakak	1	0.89%
	Kakek	3	2.68%
	Teman orang tua	1	0.89%
	Guru	1	0.89%
	Sepupu	1	0.89%
	Mantan Pacar	1	0.89%
	Tidak dikenal	14	12.50%
Total	112	100%	

Tabel 6. Distribusi Frekuensi kejadian berdasarkan karakteristik jenis luka

Jenis Kekerasan	Jenis Luka	F	P
Kekerasan fisik	Memar	6	5.36%
	Lecet	4	3.58%
	Robek	1	0.89%
	Tidak ada kekerasan	1	0.89%
Kekerasan Seksual	Robekan lama hymen	72	64.29%
	Robekan baru hymen	15	13.39%
	Hymen utuh	12	10.71%
	Tidak ada kekerasan	1	0.89%
Total		112	100%

F=Frekuensi. P=Persentase

Sumber: Data Primer

Pembahasan

Pada penelitian ini, sampel yang paling banyak ditemukan yaitu pada remaja berumur 14 sampai dengan 17 tahun yaitu sebanyak 68 kasus atau 60,71%. Berdasarkan data yang diterima oleh Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kota Tegal pada terdapat 19 korban dan 21 pelaku. Untuk 19 korban tersebut terbanyak berusia 13-18 tahun yaitu 18 orang.⁸

Hasil penelitian ini juga menunjukkan yang sering mengalami kasus kekerasan yaitu kaum remaja dimana sikap dan pikiran mereka belum dewasa serta emosi yang belum stabil yang memicu terjadinya kekerasan pada anak.

Kekerasan yang terjadi pada anak juga lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki. Kaum perempuan sebanyak 107 kasus atau 95,5% sedangkan pada laki-laki hanya terjadi sebanyak 5 kasus saja atau 4,5%. Untuk jenis kekerasan pada anak lebih sering terjadi kekerasan seksual daripada kekerasan fisik yaitu sebanyak 100 kasus atau 89,3% sedangkan untuk kekerasan fisik terjadi sebanyak 12 kasus pada laki-laki 5 kasus atau 4,5% dan perempuan 7 kasus atau 6,3%. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di Arab Saudi tentang child abuse ditemukan Laporan tahunan National Family Safety Registry (NFSR) pada tahun 2010 mencatat bahwa ada 292 kasus yang dilaporkan pada kekerasan fisik dan penelantaran terhadap anak di Arab Saudi. Tujuh puluh persen dari kasus dilaporkan sebagai kekerasan fisik. Berdasarkan laporan penelitian ini dibuktikan bahwa kasus kekerasan terhadap anak baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan seksual juga meningkat. Namun kasus kekerasan pada anak di Arab Saudi lebih banyak pada kasus kekerasan fisik dibandingkan seksual.

Hal ini disebabkan karena ada begitu banyak penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Dalam sebagian besar kasus pelaku tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk membesarkan anak sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan.⁹

Pada tabel 5 juga dapat dilihat bahwa pelaku yang sering melakukan kasus kekerasan terhadap anak terutama kasus kekerasan fisik yaitu Ayah korban sebanyak 5 kasus atau 4,5%. Untuk kasus kekerasan seksual pelaku yang sering ditemukan yaitu Pacar dari korban dimana didapatkan sebanyak 45 kasus

atau 40,2%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Bogor, mereka meneliti anak korban kekerasan pada tahun 2007-2009 ditemukan bahwa hampir seluruh anak korban kekerasan (91,4%) mengenali orang yang melakukan kekerasan kepadanya dan pelaku merupakan orang yang dekat dengan anak.¹⁰

Hasil penelitian ini bisa dikatakan adanya kesamaan dengan penelitian di Rs.Bhayangkara yang ditemukan bahwa pelaku tindak kekerasan pada anak ini sering dilakukan oleh orang terdekat dari korban.

Pada kasus kekerasan fisik terhadap anak juga paling sering ditemukan mengalami luka memar akibat kekerasan tumpul yaitu sebanyak 6 kasus atau 5,4%. Banyak pelaku melakukan kekerasan pada anak menggunakan benda tumpul karena biasanya pelaku ingin menghukum anak dan ingin mendidik anaknya yang menyebabkan luka memar pada anak. Untuk kasus kekerasan seksual anak-anak paling sering mengalami luka robekan lama pada selaput dara akibat kekerasan tumpul sebanyak 72 kasus atau 64,3%. Biasanya pada kasus kekerasan seksual pelaku memaksa korban untuk melakukan persetubuhan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa kasus kekerasan pada anak, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan seksual kian marak terjadi dan meningkat per tahunnya. Yang paling sering mengalami kekerasan adalah kaum remaja perempuan yang berumur 14-17 tahun dan pelaku yang sering melakukan kekerasan biasanya mempunyai relasi lebih dekat terlebih dahulu dengan korban.

Daftar Pustaka

1. Rianawati. Perlindungan hukum terhadap kekerasan pada anak. Pontianak: Institut Agama Islam Negeri;2015.
2. Ivo N. Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya child sexual abuse: impact and handling. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Kementrian Sosial RI:2015.
3. Pasalbessy JD. Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. Jurnal Sasi Vol.16. No.3 Bulan Juli - September 2010.
4. Fadhlor R. Tinjauan viktimologis terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh oknum guru di dalam lingkungan sekolah [skripsi]. [Makassar]: Universitas Hasanuddin;2013.
5. Ariefa E. Mengurai akar kekerasan (bullying) di sekolah. Jurnal Dinamika: 2009.
6. Afandi D. Visum et repertum perlukaan : aspek medikolegal dan penentuan derajat luka. Pekanbaru: Universitas Riau;2010.
7. Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.2012.
8. Putri DP. Perbandingan karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di kota tegal [Skripsi]. [Semarang]:Universitas Diponegoro;2015.
9. Mogaddam M, Kamal I, Merdad L, Alamoudi N, Meligy O, Derwi D. Prevalence of Child Abuse in Saudi Arabia from 2000 to 2015:A Review of the Literature.2015.
10. Puspitawati H, Djamaludin MD, Nursanti H. Kekerasan,kondisi keluarga, dan kesejahteraan keluarga pada anak korban kekerasan. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2011; 4(2):